



## Kampung Sampah Bernilai (SALAI) Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Sempaja Timur Kota Samarinda

Putry Regina<sup>1</sup>, Saraka<sup>2</sup> Sri Wahyuni<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Mulawarman

E-mail: [Putryregina1706@gmail.com](mailto:Putryregina1706@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Mulawarman

E-mail : [sri.wahyuni2623@gmail.com](mailto:sri.wahyuni2623@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Mulawarman

E-mail : [sri.wahyuni2623@gmail.com](mailto:sri.wahyuni2623@gmail.com)

---

**Abstract.** *This research aims to analyze the awareness stage, capacity building stage, empowerment stage and to describe the factors that support and inhibit community empowerment. The research was carried out at RT 43, Sempaja Timur Subdistrict, with SALAI village administrators, empowerment facilitators, and the community of SALAI RT 43 village. This research used qualitative research methods and used observation, interview and documentation study techniques. Data analysis techniques are carried out by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of research on Community Empowerment through the Valued Waste Village Program (SALAI), namely the awareness stage which is carried out by identifying needs and socializing the program to the community, the capacity building stage which is carried out by providing capacity through training programs, the empowerment stage is carried out by giving the community greater opportunities to take responsibility responsible for program sustainability. The supporting factors in community empowerment are community motivation and government policy, while the inhibiting factors in implementing the valuable waste village program are infrastructure.*

**Keywords:** *Valued Waste Village; Community Empowerment; Stages of Empowerment*

---

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahap penyadaran, tahap peningkatan kapasitas, tahap pemberdayaan dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini dilakukan di RT 43 Kelurahan Sempaja Timur, dengan narasumber pengurus kampung SALAI, fasilitator pemberdayaan, dan masyarakat kampung SALAI RT 43. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Kampung Sampah Bernilai (SALAI), yaitu tahap penyadaran yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi kebutuhan dan mensosialisasikan program kepada masyarakat, tahap peningkatan kapasitas yang dilakukan dengan cara memberikan kapasitas melalui program pelatihan, tahap pendayagunaan dilakukan dengan cara memberikan kesempatan yang lebih besar kepada masyarakat untuk ikut bertanggung jawab dalam keberlanjutan program. Faktor pendukung dalam pemberdayaan masyarakat adalah motivasi masyarakat dan kebijakan pemerintah, sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan program kampung bernilai sampah adalah sarana dan prasarana.*

**Kata Kunci:** *Kampung Sampah Bernilai; Pemberdayaan Masyarakat; Tahapan Pemberdayaan*

---

### PENDAHULUAN

Sampah adalah bagian suatu benda atau benda yang dianggap tidak berfungsi, tidak terpakai, dan tidak dipakai lagi serta harus dibuang demi kelangsungan lingkungan hidup. Pengertian sampah menurut UU-18/2008 tentang Pengelolaan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik/anorganik yang sifatnya dapat

terurai ataupun tidak dan dianggap sudah tidak berguna lagi sehingga dibuang ke lingkungan (Muchlisin Riadi, 2015). Sampah merupakan sisa suatu produk atau barang yang sudah tidak terpakai lagi, namun masih dapat didaur ulang menjadi suatu barang yang mempunyai nilai. Dalam pelaksanaannya, sampah mempunyai arti yaitu barang-barang buangan hasil kegiatan dan konsumsi manusia yang sudah tidak terpakai lagi dan tidak mempunyai nilai ekonomi yang bila tidak dikelola dengan baik akan berdampak pada lingkungan masyarakat yang dapat menimbulkan kerusakan lingkungan. Sampah ditangani dengan cara berbeda-beda sehingga perlu dilakukan kegiatan pemilahan. Kegiatan pemilahan sampah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Rumah Tangga Sejenisnya (Andina, 2019).

Pertambahan jumlah penduduk menyebabkan produktivitas manusia meningkat sehingga permasalahan sampah tidak pernah berhenti. Secara tidak langsung, terjadi perubahan pola konsumsi masyarakat yang turut menyebabkan berbagai jenis sampah semakin meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik Kota, volume sampah kota Samarinda mencapai 2.257,99 setiap hari nya (BPS Kota Samarinda, 2023). Dari data tersebut terlihat bahwa produksi sampah setiap harinya sangatlah besar, yang jika tidak diolah akan merusak kualitas lingkungan seperti pencemaran air, pencemaran udara dan pencemaran tanah.

Permasalahan sampah di Kecamatan Sempaja Timur mempunyai ciri khas tersendiri, jumlah produksi sampah setiap tahunnya semakin meningkat sehingga permasalahan sampah menjadi salah satu permasalahan yang ada di Kecamatan Sempaja Timur. Sampah yang dihasilkan didominasi oleh sampah rumah tangga yang menjadi permasalahan utama. Selain itu, sampah rumah tangga yang dihasilkan masyarakat pada umumnya merupakan sampah organik dan anorganik yang tidak dikelola dengan baik. Masyarakat hanya menggunakan konsep kumpul, angkut, dan buang. Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehingga segala upaya yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan sampah harus diperhatikan. Permasalahan sampah ini terjadi di seluruh Indonesia dan sampai saat ini belum terselesaikan, sehingga diperlukan kesadaran dari masyarakat itu sendiri agar permasalahan tersebut dapat teratasi. Pembangunan suatu daerah dapat dimulai dari peningkatan kualitas sumber daya manusianya sehingga masyarakat dapat mengatasi permasalahan yang ada di lingkungannya sendiri. Kualitas pengelolaan sumber daya manusia yang handal memegang peranan penting dalam keberhasilan pembangunan nasional, pembangunan daerah, dan pembangunan antar daerah, maka pembangunan desa adalah salah satu bagiannya (Kulla et al., 2018).

Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan memberdayakan masyarakat. Pernyataan tersebut diperkuat oleh (Lukman, 2021) bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang dapat dilakukan agar masyarakat memiliki daya saing dan berdaya guna dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya. Definisi lain yang juga disebutkan oleh Prijono, dkk dalam (Pratidina Santoso, 2022) adalah pemberdayaan adalah proses penguatan individu atau masyarakat agar berdaya. Pemberdayaan masyarakat ini harus dilakukan melalui tahapan-tahapan pemberdayaan agar pemberdayaan yang dilakukan sesuai dengan tujuan pemberdayaan masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Franklin, dkk dalam (Irmawati, 2019) bahwa salah satu tujuan pemberdayaan adalah untuk memberdayakan masyarakat. kelompok masyarakat secara sosial dan ekonomi sehingga dapat lebih mandiri. dan dapat memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga dapat lebih mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya namun mampu berpartisipasi dalam masyarakat.

Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Rumah Tangga Sejenisnya telah diatur dalam (Schmitz, 2012). Praktik pengolahan dan pemanfaatan sampah harus menjadi langkah konkrit dalam pengelolaan sampah. Pemerintah Kota Samarinda melalui Dinas Lingkungan Hidup menggagas program Desa Sampah Bernilai. Sejak tahun 2021, program Desa Sampah Bernilai ini dijadikan salah satu program untuk mengatasi permasalahan sampah yang ada. Melalui konsep pengelolaan sampah modern diharapkan tidak ada lagi pengelolaan sampah yang menggunakan konsep pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan. Sampah yang dikelola secara maksimal dapat menciptakan ekonomi sirkular yang manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Ekonomi sirkular

merupakan model ekonomi yang menargetkan efisiensi penggunaan sumber daya melalui pemanfaatan limbah, menghasilkan produk dalam jangka waktu yang lama dan bertujuan untuk meningkatkan manfaat sosial ekonomi yang ramah lingkungan (Morseletto, 2020). Model ekonomi sirkular merupakan salah satu model yang mendukung Program Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dalam mengupayakan perbaikan *non limbah* hingga tahun 2030.

Di Kecamatan Sempaja Timur, Program Kampung Sampah Bernilai terintegrasi dengan program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat (probebaya) yang merupakan salah satu program unggulan pemerintah kota Samarinda. Program ini terdiri dari 2 fokus yaitu infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dengan melibatkan langsung partisipasi aktif masyarakat. Tahun 2021 & 2022 Kecamatan Sempaja Timur berhasil meraih Juara 1 Lomba Desa Salai Kota Samarinda Tahun 2022. Orientasi penilaian Lomba Kampung salai ini merupakan wujud implementasi masyarakat dalam memulai dan memanfaatkan sampah. Hal ini menjadikan desa salai kecamatan Sempaja Timur sebagai desa percontohan bagi Kampung Salai di Kota Samarinda dan memotivasi masyarakat untuk lebih semangat dan bijaksana dalam mengelola lingkungan. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut dapat dilihat beberapa hasil keberhasilan program desa salai yang telah dilaksanakan sejak tahun 2021, seperti adanya penurunan pengurangan sampah yang masuk ke TPA pada tahun 2022 yang mencapai 80 ton, jumlah tersebut meningkat dari 2021 yang berjumlah 25 ton. Masyarakat sudah mampu mengolah limbah menjadi pupuk untuk digunakan sendiri.

Berdasarkan wacana di atas, maka tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan program Kampung Sampah Bernilai (SALAI) di Kecamatan Sempaja Timur Kota Samarinda sebagai upaya pemberdayaan masyarakat yang dapat digambarkan melalui tiga tahap proses pemberdayaan, yaitu tahap penyadaran, tahap peningkatan kapasitas, dan tahap pendayaan. Pada tahap ini fokusnya pada kegiatan penyadaran untuk mengembangkan potensi masyarakat yang menjadi subjek pemberdayaan (Endah, 2020). Pada tahap peningkatan kapasitas, kegiatan ini berupaya agar masyarakat mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan pelatihan dan kegiatan lain yang dapat meningkatkan kecakapan hidup (Anggraini, F. F., & Djumiarti, 2019). Tahap ketiga adalah tahap pendayaan, masyarakat diberdayakan melalui pemberian kekuasaan atau kesempatan agar masyarakat merasa berdaya (Karmila, Alimuddin Said, 2021). Tujuan penulis selanjutnya adalah mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dalam penelitian kualitatif dikembangkan berdasarkan “peristiwa” yang diperoleh selama kegiatan lapangan (Rijali, 2019). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menggali dan mendeskripsikan proses pelaksanaan program kampung sampah bernilai sebagai pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Sempaja Timur Kota Samarinda. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif memiliki tujuan untuk dapat memahami tentang fenomena dari manusia/ kehidupan sosial dengan membuat gambaran yang keseluruhan dideskripsikan melalui kata. Data diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara kepada 4 orang informan yaitu, 1 (satu) orang pengurus Kampung Sampah Bernilai, 1 (satu) orang pendamping pemberdayaan dan 2 (dua) orang masyarakat penerima manfaat, serta studi dokumentasi yang diambil dari data arsip milik Kelurahan Sempaja Timur dan Kampung Salai RT 43. Pengujian keabsahan data dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi data untuk memeriksa data yang telah diperoleh guna mengurangi ketidaksesuaian dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2023). Uji Data validitas merupakan uji keterpercayaan data penelitian kualitatif. Keabsahan data penting untuk diperhatikan, karena data merupakan komponen yang sangat penting dalam penelitian, data inilah yang akan dijadikan sumber analisis data, untuk selanjutnya dijadikan landasan dalam menarik Kesimpulan (Saadah et al., 2022). Data yang telah terkumpul akan direduksi berdasarkan permasalahan yang diteliti dengan cara memilih hal-hal yang

pokok dan membuang hal-hal yang tidak perlu, kemudian dilanjutkan dengan penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Kampung Sampah Bernilai (SALAI) RT 43 yang terletak di kelurahan Sempaja Timur Kota Samarinda ini diawali dengan aksi para pengurus RT khususnya ketua RT pada masa itu yaitu pak Muhammad Taufik Syam. Pada tahun 2018, beliau mempunyai keinginan untuk merubah lingkungan sekitar tempat tinggalnya agar terbentuk lingkungan yang indah, bersih, aman dan nyaman serta masyarakatnya dapat mengelola sampah khususnya sampah rumah tangga dengan baik dikarenakan lingkungan sebelumnya kurang terlihat menyenangkan. Pak RT 43 tersebut memiliki keinginan untuk mengabdikan dirinya untuk merubah lingkungan sekitar tempat tinggalnya agar dapat menjadi lebih baik selaras dengan background pendidikannya, yaitu ilmu lingkungan. Upaya yang dilakukan sebagai ketua RT 43 pada masa itu untuk merubah lingkungannya, yaitu dengan mengeluarkan mandatori yang mengharuskan setiap warganya melakukan aksi penghijauan di pekarangan rumahnya minimal mempunyai satu tanaman dan hal itu disepakati oleh masyarakat untuk dijadikan tujuan bersama berupa visi dan misi.

Secara perlahan ketua RT 43 mulai berinovasi dan mengembangkan kreatifitasnya dengan melakukan aksi lingkungan dengan membuat program-program diantaranya yaitu membentuk tiga dasawisma yang berfokus pada bisnis kreatif dengan memanfaatkan sampah bekas, Flower, dan tanaman toga, bank sampah kejujuran, dan pembuatan komposter, hal itu awalnya hanya diwajibkan bagi para pengurus RT setelah itu akan diwajibkan untuk masyarakat. Pada tahun 2021, Dinas lingkungan hidup membuat suatu program yaitu perlombaan Kampung Sampah Bernilai yang diwakili oleh satu perwakilan RT di setiap kelurahan. Kelurahan Sempaja Timur menunjuk RT 43 untuk pertama kalinya mengikuti lomba tersebut dan berhasil mendapatkan penghargaan juara 1 kampung sampah bernilai dan akhirnya RT 43 dijadikan kampung sampah bernilai percontohan di Kota Samarinda.

Program Kampung sampah bernilai merupakan wujud dari pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan. Proses pemberdayaan masyarakat tersebut mencakup: 1) tahapan penyadaran masyarakat : strategi yang dilakukan oleh pihak RT setempat dengan mengajak secara langsung warga nya melalui kegiatan pertemuan rutin bulanan serta aktif melibatkan warga agar ikut dalam ajang lomba tingkat kampung khususnya berkaitan dengan pemberdayaan lingkungan. 2) tahap pengakapasitan : pada tahap ini warga masyarakat RT 43 diberdayakan melalui berbagai kegiatan pelatihan seperti pelatihan pembuatan komposter roto etam, pelatihan pembuatan lampion dari gelas plastik bekas, pelatihan pembuatan MOL, pembuatan pot & tong sampah dari ban bekas, dan pembuatan *ecobrick*. Semua pelatihan tersebut berdasarkan hasil rembuk dengan warga dan tentunya memberdayakan potensi alam yaitu sampah menjadi suatu benda yang memiliki nilai jual. 3) tahap pendayaan: pada proses pendayaan warga diberikan kesempatan untuk berkreasi dan fartisipasi aktif untuk bisa mempraktekkan hasil belajar pada kegiatan pelatihan yang telah mereka ikuti, warga diberikan fasilitas alat dan bahan serta pendampingan dan monitoring yang berkelanjutan dan rutin setiap bulan. Dengan adanya monitoring berkelanjutan dan rutin tersebut diharapkan terwujudnya warga masyarakat yang mampu berkembang dan mencapai kemandirian.

Proses pemberdayaan masyarakat melalui program kampung sampai bernilai pada RT 43 tersebut juga tidak lepas dari serangkaian faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya program. Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam keberlangsungan program tersebut adalah tingkat motivasi warga yang cukup tinggi karena mereka sering dilibatkan dalam berbagai ajang perlombaan sehingga menjadi sebuah tantangan yang melahirkan suatu pembiasaan sikap yang positif. Faktor pendukung lainnya yaitu adanya dukungan dari pemerintah setempat berupa aturan dan kebijakan yang jelas terhadap program tersebut. Terdapat reward atau penghargaan dari pemerintah berupa

uang pembinaan bagi yang menang. Sumber dana yang kuat yang didapat dari berbagai sponsor menjadi faktor yang tidak kalah pentingnya.

Adapun faktor penghambat yang dirasakan saat ini tidak begitu menghambat jalan program karena hanya terdapat sebagian kecil saja warga masyarakat yang tidak aktif terlibat karena waktu kerja yang benar-benar padat. Kondisi lainnya seperti status kepemilikan lahan sebagai wadah warga berkegiatan masih status pinjam, namun hal itu tidak terlalu berpengaruh besar terhadap kelancaran jalan nya program tersebut.

## 2. Pembahasan

Pemberdayaan masyarakat pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemampuan masyarakat dalam berbagai aspek. Fokus artikel ini adalah mendeskripsikan implementasi program Kampung sampah bernilai sebagai pemberdayaan masyarakat melalui tahap penyadaran, tahap peningkatan kapasitas, dan tahap pendayaan serta membahas faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Proses Implementasi Program Kampung Sampah Berharga (SALAI)

Program Kamoung Sampah Bernilai (SALAI) merupakan upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui tiga tahapan pemberdayaan masyarakat, seperti:

#### A. Tahap penyadaran

Tahap pertama dalam proses pelaksanaan pemberdayaan adalah tahap penyadaran yang sasarannya adalah masyarakat agar masyarakat mau terlibat. Pada tahap penyadaran ini digunakan dua metode yaitu identifikasi kebutuhan dan sosialisasi program. Fatchiyah dalam (Darmawan et al., 2021) menyatakan bahwa identifikasi kebutuhan penting dilakukan agar mendapatkan dampak positif atau hasil yang optimal dari pelatihan yang akan dilaksanakan, sehingga waktu dan dana yang dikeluarkan tidak sia-sia. Identifikasi kebutuhan adalah untuk menggambarkan kebutuhan apa saja yang diperlukan oleh Masyarakat (Candra & Husin, 2018). Identifikasi kebutuhan dalam pelaksanaan program kampung sampah bernilai dilakukan dengan identifikasi langsung oleh pengurus RT dan diskusi dengan masyarakat agar program yang akan dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Samani dalam (Ermi, 2015) menyatakan bahwa diskusi merupakan pertukaran gagasan (berbagi pendapat) antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk memperoleh kesamaan pandangan terhadap suatu permasalahan yang dianut bersama. Dengan demikian, diskusi merupakan suatu metode yang didalamnya terdapat perbincangan yang terbentuk dalam suatu forum atau kelompok yang dihadapkan pada suatu permasalahan sehingga dapat bertukar pikiran untuk mencari solusi melalui kesepakatan bersama. Hal ini didukung dengan beberapa jawaban subjek penelitian dari pengurus kampung sampah bernilai, pendamping dan masyarakat yang mengatakan bahwa program yang dilaksanakan melalui kesepakatan bersama sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Cara kedua adalah sosialisasi program. Charlotte Buehtar dalam (Widiyana et al., 2020) menyatakan bahwa sosialisasi adalah suatu proses yang membantu individu untuk belajar dan beradaptasi dengan cara hidup dan berpikir kelompoknya sehingga dapat memainkan peran dan fungsi dalam kelompoknya. Sosialisasi program pada tahap penyadaran ini dilakukan oleh pengurus RT kepada masyarakat melalui forum yang bertujuan untuk memberikan kesadaran, pemahaman dan motivasi kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga agar dapat bersinergi memperbaiki permasalahan di lingkungan hidup. Kegiatan sosialisasi bertujuan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya program pelatihan untuk meningkatkan kemampuannya atau kapasitas yang mereka miliki dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki (Amanda & Asri, 2024).

#### B. Tahap peningkatan kapasitas

Tahapan peningkatan kapasitas dalam program ini adalah melalui pemberian pelatihan. Proses pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan nonformal merupakan proses peningkatan keberdayaan masyarakat melalui proses pendidikan nonformal. Sasaran pendidikan

nonformal mencakup seluruh lapisan masyarakat, tidak terbatas pada usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan jenjang pendidikan sebelumnya (Wahyuni, 2021). Pendidikan nonformal dilaksanakan bagi masyarakat untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian tertentu (Saptadi, 2020). Program pelatihan yang telah dilaksanakan adalah, pelatihan pembuatan komposter roto etam, pelatihan pembuatan lampion dari gelas plastik bekas, pelatihan pembuatan MOL, pembuatan pot & tong sampah dari ban bekas, dan pembuatan *ecobrick* yang sebelumnya telah diidentifikasi langsung oleh pihak RT. pengelolaan. Proses pelatihan dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan Masyarakat (Mustangin, 2020a). Hal ini dikarenakan pelatihan merupakan salah satu jenis program pendidikan nonformal dan pendidikan nonformal itu sendiri dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan Masyarakat (Mustangin, 2020b). Permintaan dari masyarakat dapat menjadi acuan untuk menyelenggarakan atau membuat suatu program.

### C. Tahap pendayaan

Tahapan pendayaan dalam pelaksanaan program kampung sampah bernilai (SALAI) sebagai upaya pemberdayaan masyarakat adalah dengan menjadikan masyarakat mandiri. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh (Yunika et al., 2022) bahwa pada tahap pemberdayaan masyarakat diberikan kekuasaan, wewenang dan kesempatan untuk mencapai kemandirian. Upaya pengurus kampung salai RT 43 untuk mewujudkan kemandirian masyarakat adalah dengan memberikan kesempatan yang lebih besar kepada masyarakat untuk terus belajar dan melanjutkan program pelatihan yang telah diberikan. Masyarakat diberikan perlengkapan untuk melakukan hal tersebut di rumah agar pemberdayaan masyarakat dapat berkelanjutan. Ali Asrori dalam (Astuti & Sukardi, 2013) menjelaskan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain gen atau keturunan orang tua, pola pengasuhan orang tua, sistem pendidikan sekolah, dan sistem pendidikan di Masyarakat. Namun dalam hal ini masyarakat juga tetap mendapat pengawasan dan pendampingan dari pihak pengelola sampah berharga desa, hal ini dilakukan pada saat silaturahmi rutin dengan masyarakat. Dalam proses kemandirian masyarakat, penyelenggara program harus terus memberikan pendampingan kepada masyarakat agar masyarakat benar-benar mandiri (Lukman, 2021). Untuk terus melanjutkan pemberdayaan tersebut guna mencapai tujuan dari program pemberdayaan masyarakat berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara bahwa masyarakat Kampung Salai RT 43 sudah mencapai tahap kemandirian yang terlihat dari masyarakat yang telah berhasil melanjutkan program di rumah dan menikmati hasilnya. Meski masyarakat mandiri, namun pihak pengelola tetap melakukan pengawasan dan pendampingan.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat pelaksanaan program

Dalam pelaksanaan program terdapat faktor-faktor yang mendukung proses pemberdayaan. Faktor pendukung dalam hal ini terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Pertama, faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang mempengaruhi hasil belajar individu (Sitinjak & Kadu, 2016). Motivasi warga masyarakat yang cukup tinggi merupakan modal utama kelangsungan program. Motivasi merupakan faktor internal berupa perasaan yang timbul dalam diri manusia secara sadar atau tidak sadar yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan dengan suatu tujuan. Hal ini sesuai dengan teori Hamzah dalam (Margayaningsih, 2018) yaitu motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dalam diri seseorang yang ditandai dengan adanya keinginan dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, harapan dan rasa hormat. Hasibuan (dalam (Djaya, 2021) juga berpendapat bahwa motivasi adalah suatu tindakan atau dorongan yang menimbulkan semangat kerja dalam diri seseorang sehingga mampu bekerjasama dalam menghasilkan suatu gagasan kerja untuk mencapai sasaran yang diinginkan.

Kedua, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar seseorang (Djarwo, 2020) seperti kebijakan pemerintah. Kebijakan pemerintah menjadi faktor pendukung karena memberikan peran dan sumber daya penting dalam mengendalikan banyak aspek untuk menciptakan perubahan positif dalam Masyarakat. (Musa, 2017) menyatakan bahwa peran pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat adalah pemerintah sebagai regulator yang bertugas menyiapkan arahan untuk

menyeimbangkan pelaksanaan pembangunan. Kebijakan yang diarahkan adalah kebijakan di bidang permodalan untuk mendukung kegiatan usaha masyarakat dan dianggarkan dari APBN/APBD. Peran yang kedua adalah pemerintah sebagai dinamisator yaitu berperan memberikan bimbingan dan pengarahan yang intensif dan efektif kepada masyarakat dan yang ketiga adalah pemerintah sebagai fasilitator dalam hal ini pemerintah berusaha menciptakan atau memfasilitasi suatu keadaan yang tertib, nyaman dan aman, termasuk memfasilitasi ketersediaan sarana dan prasarana. Kebijakan pemerintah dinyatakan menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya program Desa Sampah Nilai sebagai upaya pemberdayaan masyarakat yang terlihat dari inisiasi pemerintah kota melalui Dinas Lingkungan Hidup untuk mengadakan kompetisi Desa Sampah Nilai (SALAI) seluruh Kota Samarinda. Dukungan pemerintah kepada para pemenang juga berupa uang pembinaan sebagai pendukung selama menjalankan program di Desa Sampah Bernilai.

Lebih lanjut, faktor penghambat pelaksanaan program Kampung Salai adalah masih terdapat sebagian warga yang tidak berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program karena sulit membagi waktu dengan pekerjaan. Faktor kedua adalah, Sarana dan Prasarana. Keterbatasan sarana dan prasarana akan menghambat proses pelaksanaan program Desa Sampah Nilai. Dalam hal ini keterbatasan sarana dan prasarana seperti status kepemilikan lahan yang digunakan untuk melaksanakan program Kampung sampah bernilai masih bersifat pinjam. Faktor tersebut meskipun tergolong hal yang sifatnya kurang mendukung namun sejauh ini tidak menjadi penghalang yang besar dalam berlangsungnya program tersebut.

## KESIMPULAN

Proses pelaksanaan Program Kampung Sampah Bernilai (SALAI) sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui tiga tahapan pemberdayaan, yaitu tahap penyadaran yang dilakukan dengan melakukan identifikasi kebutuhan dan sosialisasi program melalui kegiatan diskusi rutin dengan masyarakat secara berkala atau perbulan. Tahap peningkatan kapasitas dilakukan dengan memberikan program berupa pelatihan sesuai dengan kesepakatan dan kebutuhan masyarakat, seperti pelatihan pembuatan kompos, pelatihan pembuatan lampion dari gelas plastik bekas, pelatihan pembuatan pot dan tempat sampah dari ban bekas, dan pelatihan pembuatan ecobric. Selanjutnya tahap pemberdayaan yang dilakukan adalah menjadikan masyarakat mandiri dengan memberikan tanggung jawab kepada masyarakat berupa penyediaan alat dan media sehingga tahap peningkatan kapasitas sebelumnya dapat dilanjutkan di rumah untuk menciptakan kemandirian masyarakat setelah mengikuti program. Faktor yang mendukung pemberdayaan masyarakat ini adalah cukup tingginya motivasi masyarakat serta aturan dan kebijakan pemerintah yang jelas dalam membuat program. Faktor penghambat pelaksanaan program desa sampah berharga ini adalah masih terdapat Sebagian kecil warga yang tidak dapat terlibat aktif karena kesibukan pekerjaan serta infrastruktur dan status kepemilikan lahan masih pinjam. Secara keseluruhan program kampung sampah bernilai yang dilaksanakan pada RT 43 kelurahan sempaja timur kota Samarinda telah terlaksana dengan baik. Wujud dari pelaksanaan proses pemberdayaan masyarakat sangat tampak pada setiap proses tahapannya. Tujuan dari proses pemberdayaan tersebut juga telah mengarah kepada perubahan paradigma warga dan kemandirian warga dalam menggerakkan seluruh potensi yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, A., & Asri, K. H. (2024). Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Desa Lulut Kecamatan Klapanunggal Melalui Pengolahan Bank Sampah Dalam Tinjauan Ekonomi Syariah. *Issn*, 10(1), 2548–5911. <https://doi.org/10.55210/iqtishodiyah.v10i1.1523>
- Andina, E. (2019). Analisis Perilaku Pemilahan Sampah di Kota Surabaya. In *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* (Vol. 10, Issue 2). <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i2.1424>
- Anggraini, F. F., & Djumiarti, T. (2019). The Process Of Community Empowerment In Integrated Waste Management In The Pedurungan Kidul Village Semarang City. *Journal of Public Policy*

- and Management Review*, 9(1).
- Astuti, S., & Sukardi, T. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian untuk berwirausaha pada siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i3.1847>
- BPS Kota Samarinda. (2023). *Badan Pusat Statistik Kota Samarinda 2020-2022*. BPS Kota Samarinda.
- Candra, A., & Husin, A. (2018). Identifikasi Kebutuhan Masyarakat Terhadap Pendirian Taman Bacaan Masyarakat di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(2), 92–99.
- Darmawan, D., Sudrajat, I., Kahfi, M., Maulana, Z., Febriyanto, B., Pendidikan, J., Sekolah, L., Pendidikan, K., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2021). Perencanaan Pengumpulan Data sebagai Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Lembaga Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(1).
- Djarwo, C. F. (2020). Analisis Faktor Internal dan Eksternal terhadap Motivasi Belajar Kimia Siswa SMA Kota Jayapura. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 7(1).
- Djaya, S. (2021). PENGARUH MOTIVASI KERJA DAN KOMPETENSI TERHADAP KINERJA KARYAWAN DI MODERASI KOMPENSASI. *Buletin Studi Ekonomi*. <https://doi.org/10.24843/bse.2021.v26.i01.p06>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1).
- Ermi, N. (2015). Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru. *SOROT*, 10(2). <https://doi.org/10.31258/sorot.10.2.3212>
- Irmawati. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Diversifikasi Produk Olahan Jagung Di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Publiciana*.
- Karmila, Alimuddin Said, dan F. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Program Padat Karya Tunai Di Desa Tongkonan Basse Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1–19.
- Kulla, T., Rumapea, P., & Tampongangoy, D. L. (2018). Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Pembangunan Desa Tinggilbet Distrik Beoga Kabupaten Puncak Provinsi Papua. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(58).
- Lukman, A. I. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2). <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.43669>
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Publiciana*, 11(1).
- Morseletto, P. (2020). Targets for a circular economy. *Resources, Conservation and Recycling*, 153. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2019.104553>
- Muchlisin Riadi. (2015). *Pengertian, Jenis dan Dampak Sampah*. Kajian Pustaka. [https://www.kajianpustaka.com/2015/02/pengertian-jenis-dan-dampak-sampah.html#google\\_vignette](https://www.kajianpustaka.com/2015/02/pengertian-jenis-dan-dampak-sampah.html#google_vignette)
- Musa. (2017). Optimalisasi Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Tawaran dalam Mengentaskan Kemiskinan Musa. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8(1).
- Mustangin. (2020a). *Local Resources Based Empowerment Through Non-Formal Education for Women Communities in Kampung Babakan Cianjur*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200217.022>
- Mustangin, M. (2020b). Analisis Proses Perencanaan Program Pendidikan Nonformal bagi Anak Jalanan di Klinik Jalanan Samarinda. *Pepatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(1). <https://doi.org/10.35329/fkip.v16i1.656>
- Pratidina Santoso, A. A. (2022). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM DESA WISATA DI KELURAHAN KANDRI KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG PROVINSI JAWA TENGAH. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*. <https://doi.org/10.33701/j->



3p.v7i2.2930

- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Saadah, M., Prasetiyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). STRATEGI DALAM MENJAGA KEABSAHAN DATA PADA PENELITIAN KUALITATIF. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2). <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Saptadi. (2020). Peran Instruktur Dalam Layanan Pembelajaran Peserta Kursus Mengemudi Mobil Roda Empat Di Lkp Cendana Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan, Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2).
- Schmitz, E. and. (2012). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 81 Tahun TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DAN SAMPAH SEJENIS SAMPAH RUMAH TANGGA. *Экономика Региона*, 32. [https://peraturan.bpk.go.id/Download/35278/PP Nomor 81 Tahun 2012.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Download/35278/PP%20Nomor%2081%20Tahun%202012.pdf)
- Sitinjak, L., & Kadu, A. U. (2016). Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mahasiswa Semester IV Akper Husada Karya Jaya Tahun Akademik 2015/2016. *Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 2(2).
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif). CV. Alfabeta.
- Wahyuni, S. (2021). Peran Pamong Belajar: Studi Naturalistik terhadap Pamong Belajar dalam Melaksanakan Layanan Program Pendidikan Non Formal. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 17(2). <https://doi.org/10.35329/fkip.v17i2.1841>
- Widiyana, D., Siswoyo, M., & Nurfalah, F. (2020). PENGARUH SOSIALISASI PROGRAM WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR SEMBILAN TAHUN TERHADAP PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM BIDANG PENDIDIKAN DI KELURAHAN ARGASUNYA KECAMATAN HARJAMUKTI KOTA CIREBON. *Jurnal Ilmiah Publika*, 8(1). <https://doi.org/10.33603/publika.v8i1.4170>
- Yunika, E., Dwiyono, Y., Winarti, H. T., Mustangin, M., & Alisalman, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Binaan CSR PT. Badak NGL Berbasis Pendidikan Pada Pengembangan Ekowisata Kampung Selangan Bontang. *SOSIO DIALEKTIKA*, 7(2). <https://doi.org/10.31942/sd.v7i2.6630>